

Akademi Ilmu Tata Bahasa Arab di Andalusia: Kronologi dan Kontribusi

Arifuddin

Abstract

Academy of Arabic Grammatical Science of Andalusia was established from perseverance of umaro and ulama of Umawiyyah Kingdom era of West in attempts of developing Arabic in foreign land far away from its native land, Arabic Peninsula. Princes of Umawiyya Empire were aware about their falling behind compared to their brothers of Islamic kingdom of East. Therefore, they worked hard to succeed revitalization movement of Arabic sciences in Andalusia. One of most important contributions is methodology improvement in exploring grammatical logic argumentations. The methodology was then, improved by Ibn Madha who is known with his reconstruction of grammatical substances. Further, the contribution inspired many next grammatical scholars. Other figure with great contribution is Ibn Malik, and he was even said as greatest figure. His monumental works become center of grammatical examination of next ulamas.

Key words: Andalusia, Arabic, Ibn Madha, Ibn Malik Academy of Arabic Grammatical Science of Andalusia was established from perseverance of umaro and ulama of Umawiyyah Kingdom era of West in attempts of developing Arabic in foreign land far away from its native land, Arabic Peninsula. Princes of Umawiyya Empire were aware about their falling behind compared to their brothers of Islamic kingdom of East. Therefore, they worked hard to succeed revitalization movement of Arabic sciences in Andalusia. One of most important contributions is methodology improvement in exploring grammatical logic argumentations. The methodology was then, improved by Ibn Madha who is known with his reconstruction of grammatical substances. Further, the contribution inspired many next grammatical scholars. Other figure with great contribution is Ibn Malik, and he was even said as greatest figure. His monumental works become center of grammatical examination of next ulamas.

Keywords: Andalusia, Arabic, Ibn Madha, Ibn Malik.

الملخص

أنشئت المدرسة النحوية العربية في الأندلس من حرص الأمراء والعلماء في عهد الخلافة الأموية لتطوير ونشر اللغة العربية في أرض أجنبية بعيدة عن جزيرة العرب. فقد أقر هؤلاء الأمراء تخلفهم وسيطرة الشرق في الدراسات النحوية، فاجتهدوا بكل الوسائل في إدراك هذا الخلل وتنفيذ نخضة علمية ولغوية في أرض الأندلس. من أهم الجهود النحوية تعميق منهج البحث النحوي المبني على الفكر المنطقي، ثم جاء ابن مضاء المعروف باجتهاداته الجديدة في النحو يكمل هذا المنهج. وقد استطاعت اجتهاداته أن تلهم علماء النحو من بعده. ومن أهم الشخصيات الإمام ابن مالك الذي أصبحت مؤلفاته مركز دراسات علماء النحو من بعده.

الكلمات الدلالية: الأندلس، اللغة العربية، ابن مضاء، ابن مالك.

Pendahuluan

Akademi ilmu tata bahasa Arab telah turut andil mengembangkan dan menyempurnakan kajian ilmu tata bahasa. Peranannya sangat penting untuk dikaji. Maka sejak masa 1960-an beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah telah menetapkannya sebagai mata kuliah tersendiri dalam kurikulum perguruan tingginya. Sejak itu, referensi-referensi sejarah akademi ilmu tata bahasa Arab mulai bermunculan. Diantaranya adalah *al-Madârisu an-Nahwiyyah* karya Dr. Syaumi Dilaif, *an-Nahwu al-'Arabiyy* karya Dr. Mazin Mubarak, *Nasy'atu an-Nahwi* karya Syaikh Muhammad ath-Thanthawiy, dan yang lain.

Akademi ilmu tata bahasa menurut Dr. Ahmad Umar Mukhtar (1988: 128) mengharuskan adanya tiga unsur. Pertama, adanya komunitas para pakar ilmu tata bahasa yang terhimpun dalam satu pemikiran dan metodologi. Kedua, adanya sosok tokoh yang merumuskan teori dan metodologi yang digunakan. Dan ketiga, adanya pengikut yang menjamin kelangsungan teori dan metodologi yang digunakan.

Salah satu akademi ilmu tata bahasa adalah akademi ilmu tata bahasa Andalusia. Sekarang, Andalusia adalah bagian dari negara Spanyol di selatan benua Eropa. Islam masuk di wilayah ini sejak abad ketujuh Masehi dan mampu eksis sampai abad kelima belas. Selama delapan abad, umat Islam mampu menulis dengan tinta emas kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban mereka. Mereka pun mampu bersaing dengan saudara-saudara mereka yang lebih dulu melakukan hal yang sama di negeri Islam belahan timur (Irak, Iran, Suriah, dan Mesir).

Dalam tulisan ini, penulis melakukan penelitian kepustakaan untuk menyelidik kronologi dan kontribusi para tokoh ilmu tata bahasa Andalusia. Dan metode yang dipilih untuk penelitian ini adalah metode deskriptif.

A. Kronologi Kajian Ilmu Tata Bahasa Arab di Andalusia

Sejarah mencatat umat Islam masuk ke daratan Andalusia pada tahun 92 H / 711 M. saat panglima perang Thariq bin Ziyad beserta pasukannya, kurang lebih 7000 pasukan menurut sebagian sejarawan, mampu menaklukkan Andalusia dari kekuasaan raja Goths, Rodrigo. (Anani, 1999:16) Sejak itu, banyak kabilah Arab yang bermigrasi ke Andalusia. Mereka datang dari negeri Arab, Yaman, Irak, Mesir, Suriah, dan Maroko. Mereka menetap dan bermasyarakat dengan penduduk asli Andalusia. Keramahan dan keagungan akhlak mereka mampu menjadikan banyak penduduk asli yang memeluk agama Islam dan mereka mulai disatukan dalam satu persaudaraan agama Islam.

Akan tetapi persaudaraan Islam ini tidak mampu menyatukan keragaman suku umat Islam di Andalusia. Mereka justru berselisih satu sama lain, dan menghidupkan kembali fanatisme kesukuan diantara mereka. Suku dari Yaman berselisih dengan suku dari Mudlar (Arab). Mereka saling berebut kekuasaan sehingga mereka bercerai berai ke dalam kelompok-kelompok kecil. Selain itu, penduduk asli yang telah masuk Islam merasa dianiaya dengan tetap diminta membayar upeti. Suku Barbar juga merasa direndahkan dengan keangkuhan bangsa Arab. Semua ini mengakibatkan banyaknya kekacauan dan kerusakan di beberapa tempat. (Dilaif, 1998:12)

Kekacauan ini mulai reda sejak masuknya Abdurrahman ad-Dakhil ke Andalusia, yang kemudian mendirikan kerajaan Umawiyah pada tahun 138 H. / 756 M. Sang pangeran yang dijuluki si "Burung Elang Suku Quraisy" ini mulai menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil Islam satu per satu. Kerajaan-kerajaan kecil ini kemudian dihimpun dalam satu wilayah kekuasaan dengan kota Cordoba sebagai ibu kota pemerintahan. Sejak saat itu berdirilah secara resmi kerajaan Umawiyah di Andalusia. Masa

pemerintahan kerajaan ini dikenal sebagai masa kejayaan peradaban Islam di Andalusia yang berlangsung hingga tahun 316 H.

Pada masa ini, Andalusia memasuki era baru, era kebangkitan intelektual dan budaya, yang dengan cepat berkembang di semua penjuru Andalusia, lebih-lebih di ibu kota Cordoba. Era kebangkitan ini ditandai dengan banyak dan beragamnya disiplin ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh masyarakat Andalusia, mulai dari ilmu-ilmu keislaman seperti: tafsir, hadis, fiqh, ilmu bahasa seperti: tata bahasa, perkamusan, balaghah, sastra, sampai ilmu-ilmu umum seperti: filsafat, kimia, geografi, astrologi, dan yang lain.

Terkait dengan kajian ilmu tata bahasa, para sejarawan mencatat bahwa era kebangkitan ilmu tata bahasa Arab di Andalusia, juga ilmu-ilmu yang lain, dimulai pada masa kerajaan ini. (Ath-Thanthawiy, 1995:218) Ada beberapa faktor yang mendukung gerakan kebangkitan ini, diantaranya adalah:

1. Dukungan yang besar dari raja-raja dinasti Umawiyah untuk kebangkitan bahasa Arab di Andalusia. Dinasti ini memang telah memiliki tradisi positif, yaitu komitmen untuk menyebarkan dan mengembangkan keilmuan bahasa Arab, sebagaimana yang telah dijalankan dengan baik oleh raja-raja mereka di timur. Dukungan ini diwujudkan dalam bentuk pemberian *reward* kepada para pakar yang melakukan riset keilmuan, mendirikan institut-institut bahasa dan sastra, mengalokasikan anggaran dana yang besar untuk pembelian referensi bahasa dan sastra Arab, dan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara.
2. Travel ilmiah ke dunia timur untuk menimba dan mentransfer semua keilmuan yang ada di timur ke Andalusia. Di antara mereka yang menjalankan misi ini adalah Abu

Musa al-Hawari. Az-Zabidi mengatakan: "Dia adalah orang yang pertama kali menyusun ilmu fiqh dan bahasa Arab di Andalusia. Dia melakukan travel ilmiah ke Timur pertama kali pada masa Abdurrahman ad-Dakhil. Di sana, dia bertemu dan berguru kepada Imam Malik bin Anas dan pakar fiqh yang lain, juga berguru kepada pakar bahasa, al-Ashma'i, Abu Zaid dan yang lain. Dia juga keluar masuk ke kampung-kampung Arab untuk menyerap bahasa. Dia mengarang buku dalam ilmu qira'at". (Dlaif, 1992:288)

3. Kehadiran para ilmuwan dari dunia timur ke Andalusia. Mereka tentunya turut meramaikan dan mewarnai dinamika keilmuan di Andalusia. Kontribusi mereka cukup besar. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran Abu Ali al-Qali yang masuk ke Andalusia pada masa Khalifah Abdurrahman an-Nashir tahun 330 H. yang kemudian dengan aktif memimpin gerakan kebangkitan sastra dan linguistik.

A.1. Pakar Ilmu Tata Bahasa Pertama

Adalah Judi bin Usman al-Maururi yang oleh para sejarawan disepakati sebagai pakar tata bahasa Arab pertama dari Andalusia. Dia melakukan perjalanan ilmiah ke dunia timur untuk menimba ilmu kepada Al-Kisa'i dan Al-Farra'. Dia juga orang pertama yang membawa dan menyebarkan buku-buku ilmu tata bahasa yang bermazhab Kufah ke Andalusia, dan orang pertama yang menulis buku ilmu tata bahasa di Andalusia. Dia meninggal pada akhir abad kedua Hijriyah, tahun 198 H. (Dlaif, 1992:287)

Gerakan penulisan ilmu tata bahasa di Andalusia berlanjut. Diantara buku-buku ilmu tata bahasa yang ditulis pada abad ketiga Hijriyah adalah buku *I'râbul-Qurân*, karya Abdul Malik bin Habib as-Sullami (w. 238 H.), pakar ilmu tata

bahasa, dan *Syarah* atau komentar atas kitab al-Kisa'i, yang ditulis oleh pakar ilmu tata bahasa, Mufarrij bin Malik.

Dari data sejarah tersebut, Dr. Syaumi Dilaif menyimpulkan bahwa dalam kajian ilmu tata bahasa ulama Andalusia pada mulanya cenderung mengikuti mazhab Kufah. Hal ini disebabkan kedudukan dan kontribusi pakar ilmu tata bahasa pertama Andalusia, Judi bin Usman al-Maururi, yang telah menyebarluaskan dan menulis buku-buku ilmu tata bahasa ala mazhab Kufah. Sementara Dr. 'Alal al-Fasi memiliki teori lain. Dia berpendapat, penyebaran mazhab Kufah pada masa-masa awal kajian tata bahasa Arab di Andalusia dan sekitarnya disebabkan faktor politik, yakni ulama Kufah lebih berafiliasi kepada Imam Ali bin Abu Thalib dan Ahlul Bait dimana pusat gerakannya berada di kota Kufah. (Walad Abbah, 2008: 223)

A.2. Masuknya Mazhab Bashrah

Eksistensi mazhab Kufah tidak bertahan lama. Mazhab Bashrah mulai menggantikan mazhab Kufah dalam kajian tata bahasa di Andalusia. Mazhab ini mulai masuk dan dikenal di Andalusia pada akhir abad ketiga Hijriyah. Orang pertama yang membawa masuk mazhab ini ke Andalusia adalah al-Ufusiyyiq Muhammad bin Musa bin Hasyim yang wafat pada tahun 307 H. Dia pergi ke dunia timur untuk belajar *Kitâb Sibawaih* kepada Abu Ja'far ad-Dinawari di Mesir. Sepulangnya dari Mesir, dia mengajarkan *Kitâb Sibawaih* kepada para murid-muridnya di kota Cordoba. (Dilaif, 1992:289)

Sejak itu karya monumental Imam Sibawaih tersebut mulai banyak dipelajari oleh para sarjana tata bahasa di Andalusia. Karya Sibawaih ini semakin populer berkat kontribusi Muhammad bin Yahya al-Muhallabi (w. 353 H.) yang juga berkompeten dalam bidang filsafat, logika, dan akidah. Dia belajar ilmu tata bahasa kepada Abu Ja'far An-Nahhas di Mesir. Sepulangnya ke Cordoba, dia mulai mengaji dan mengajarkan kitab tersebut,

menganalisa redaksinya dan menyelami argumentasi-argumentasinya. Sejarawan klasik Andalusia, Az-Zabidi mengakui peran Al-Muhallabi ini: "Sebelum kedatangannya, tidak ada pakar bahasa Arab di Andalusia yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang ilmu tata bahasa. Alasannya, mereka mengajarkan ilmu tata bahasa secara tekstualis kepada para murid-murid. Mereka belum mendalami dan menyelami problematika detil keilmuannya". Al-Qifthi juga mengatakan: "Saat Muhammad bin Yahya datang ke Cordoba, dia segera mendalami, menggali kaidah, mengkritisi permasalahan, dan mengemukakan argumentasi tata bahasa, sehingga banyak para pengajar yang mendapatkan manfaat darinya". (Dilaif, 1992:290)

Pada masa ini pula, tepatnya tahun 330 H. di masa khalifah Abdurrahman an-Nashir, seorang pakar bahasa dan sastra dari Timur, Abu Ali al-Qali, menginjakkan kakinya di bumi Andalusia. Yang menarik dari kedatangan tokoh ini adalah dia membawa banyak referensi penting keilmuan bahasa dan sastra dari timur, termasuk di dalamnya adalah *Kitâbu Sibawaih* yang beliau riwayatkan dari Ibnu Durustuwaih dari al-Mubarrid, murid Imam Sibawaih. Dengan kehadiran referensi-referensi penting ini, perkembangan ilmu tata bahasa di Andalusia semakin pesat dan berkualitas.

Berkat kontribusi al-Muhallabi dan Abu Ali al-Qali, lahirlah para pakar ilmu tata bahasa dari Andalusia yang terkenal dan tidak kalah bersaing dengan para tokoh tata bahasa dari dunia timur. Diantara mereka adalah (1) Abu Bakar bin al-Qouthiyyah (w. 367 H.), murid Abu Ali al-Qali dan penulis *al-Af'âl wa Tashârifuhâ*, (2) Muhammad bin Hasan az-Zabidi (379 H.), murid Abu Ali al-Qali dan ar-Muhallabi, hakim agung kota Sevilla, dan penulis *al-Wâdliḥ fin-Nahwi*, *Abniyatul-Asmâ' fîsh-Sharfî*, *Thabaqâtun-Nahwiyyîn wal-Lughawiyî*, (3) Abu Abdillah Muhammad ibnu Ashim al-Ashimiy (w. 382 H.), murid ar-Muhallabi yang andal

dan tidak kalah dari murid-murid al-Mubarrid di dunia Timur. (Dlaif, 1992: 291)

A.3 Masa *Mulûk Thawâif*

Masa pemerintahan dinasti Umawiyah di Andalusia berakhir pada tahun 422 H. / 1023 M. Raja terakhir yang berkuasa adalah, Hisyam al-Mu'taddu Billah. Sejarah Andalusia memasuki era baru, era *Mulûk Thawâif* (Raja-Raja Faksi) yang dimulai pada tahun 422 H. sampai tahun 483 H. Raja-raja itu adalah Ibnu Abbad di kota Sevilla, Ibnu al-Afthis di Bathalyaus, Dzun-Nun di Toledo, Ibnu Hud di Zaragoza, Banu Jahur di Cordoba, Banu Hamud di Malaga, Banu Amir di Valencia, dan Banu Shamadid di kota Almuria. (Anani, 1999: 20)

Meskipun secara politik kekuasaan terjadi perpecahan di antara satu kota dengan kota yang lain, era *Mulûk Thawâif* masih memberikan kontribusi yang cukup signifikan. Hal ini didukung dengan adanya atmosfer kompetisi ilmiah yang tinggi diantara para penguasa kota-kota tersebut. Mayoritas dari mereka memiliki tendensi yang kuat untuk bisa lebih berprestasi dari kota lain. Ibnu al-Afthis misalnya, raja yang dikenal dengan sebutan al-Mudzaffar ini sangat 'gila' dengan koleksi buku-buku sastra dan linguistik. Hal ini dibuktikan dengan katalog perpustakaanya, yang dinamai *al-Mudzaffary*. Katalog ini mencapai lima puluh jilid. Demikian juga dengan Ibnu Abbad al-Mu'tamad 'ala-Allah, seorang raja paling disegani, juga sastrawan ulung. Dia hanya mau mengangkat seorang menteri yang berasal dari kalangan sastrawan. Salah satunya yang paling terkenal adalah Ibnu Zaidun. (Dlaif, 1998: 15)

Pada masa ini, Andalusia melahirkan tokoh populer ilmu tata bahasa yaitu Ibnu Sidah, si tunanetra dari Mursia. Imam as-Suyuthi mengatakan: "Pada masanya, tidak ada yang bisa menandinginya dalam ilmu tata bahasa, leksikologi, sastra, sejarah Arab klasik, dan

semua yang terkait dengan sastra". (as-Suyuthiy, 1979: juz 2, 143) Karya monumentalnya adalah kamus *al-Mukhashshish* yang dicetak di Kairo dalam 17 jilid, dan kamus *al-Muhkam* dalam 20 jilid. Dalam kamusnya ini, beliau menyelipkan pembahasan ilmu tata bahasa yang cukup banyak. Dalam mukaddimah beliau mengatakan: "Apa yang saya tulis tentang argumentasi bahasa adalah bersumber dari buku-buku Abu Ali al-Farisi; *al-Halabiyât*, *al-Baghdâdiyyât*, *al-Ahwâziyyât*, *at-Tadzkirah*, *al-Hujjah*, *al-Aghfâl*, *al-Îdlâh*, dan Usman ibnu Jinny; *al-Mu'rab*, *at-Tamâm*, *Syarhu Syi'ril-Mutanabbi*, *al-Khashâish*, *Sirrush-Shinâ'ah*, *at-Ta'âqub*, *al-Muhtasab*. (Ibnu Sidah, 1958: juz 1, 15)

Ilmu tata bahasa semakin berkembang pesat pada masa ini. Para pakar juga mulai mengadopsi dan mengapresiasi mazhab baru dalam ilmu tata bahasa, yaitu mazhab Baghdad. Tokoh yang cukup terkenal adalah al-A'lam Yusuf bin Sulaiman asy-Syantamary (w. 476 H.) Dia menulis komentar (*syarh*) untuk buku *al-Jumal* karya az-Zajjaj, juga meriwayatkan *Kitâbu Sibawaih* dari gurunya Ibnu al-Ifliliy, dan mengajarkannya kepada murid-muridnya, menjelaskan dan menganalisa redaksi-redaksinya yang rumit. Hal ini tentu memudahkan banyak pelajar muda untuk memahami dan menggali lebih dalam lagi permasalahan-permasalahan yang ada dalam *Kitâbu Sibawaih*, sehingga hampir tidak ada yang bisa menandingi kajian *Kitâbu Sibawaih* dari pakar Andalusia. Hal ini dibuktikan oleh Imam az-Zamakhshary, seorang penafsir linguistik dan stilis terkenal, yang mau mengembara dari negeri Khawarizmi ke tanah suci Makkah hanya untuk belajar *Kitâbu Sibawaih* kepada Abdullah bin Thalhah dari Andalusia (w. 518 H.) (Dlaif, 1992: 294)

A.4 Masa Al-Murabithun dan Al-Muwahhidun

Era pemerintahan *mulûk thawâif* ini tidak bertahan lama. Pada tahun 479 H, raja dinasti Al-Murabithun yang sedang berkuasa di Maroko, Yusuf bin Tasyfin, beserta para tentara menyeberang masuk ke semenanjung Andalusia untuk membantu raja Ibnu Abbad dan raja-raja yang berkongsi dengannya dalam mempertahankan kerajaan Islam dari serangan raja Spanyol kala itu, Alfonso VI. Setelah mampu memukul mundur pasukan Alfonso VI di perang Zalaga, Yusuf bin Tasyfin dan pasukannya kembali pulang ke Marrakech, ibukota kerajaan. Akan tetapi, empat tahun kemudian Yusuf bin Tasyfin kembali ke Andalusia untuk menyatukan wilayah-wilayah Andalusia di bawah kekuasaannya. Sejak tahun itulah, masa dinasti al-Murabithun dimulai menggantikan era Raja-Raja Faksi. (Anani, 1990:22).

Pada masa kerajaan ini muncul beberapa tokoh ilmu tata bahasa. Mereka adalah: (1) Ibnu as-Sayyid al-Batholyausiy (w. 521 H.) pakar ilmu tata bahasa Andalusia. Dia aktif mengajar di kota Cordoba dan Valencia. Diantara karyanya adalah *al-Masâil wal-Ajwibah*. Banyak pendapat-pendapatnya yang dikutip oleh para ahli tata bahasa. (2) Ibnu al-Badzis al-Gharnathiy (w. 528 H.) yang sangat kompeten dalam tata bahasa Arab. Dia banyak menulis komentar (*syarh*) terhadap karya-karya ulama ilmu tata bahasa, baik mazhab Bashrah dan Kufah, seperti *Kitâbu Sibawaih*, *al-Muqtdlab* karya al-Mubarrid, *al-Ushûl* karya Ibnu Sarraj, *al-Jumal* karya az-Zajjaji, dan *al-Îdlâh* karya Abu Ali al-Farisi. (3) Ibnu ath-Tharrawah Sulaiman bin Muhammad (w. 528 H.) pakar ilmu tata bahasa dari kota Almuria yang berguru kepada al-A'lam asy-Syantamary. Pada masanya, dia menjadi pemuka para ahli tata bahasa, dan memiliki 'jam terbang mengajar' di banyak kota Andalusia. Diantara karyanya adalah *al-Muqaddimât 'ala Kitâbi Sibawaih*. (Dlaif, 1992: 291-297)

Kekuasaan politik kemudian beralih kepada kerajaan Al-Muwahhidun pada tahun 541 H. / 1146 M. Pada tahun ini, mereka mampu merebut kota Sevilla dan Cordoba dari kekuasaan al-Murabithun, kota Almuria dan Granada dari kekuasaan raja Spanyol. Diantara raja-rajanya yang paling terkenal dan heroik adalah Yusuf bin Abdul Mukmin dan anaknya Ya'qub. Kerajaan ini mulai menunjukkan tanda-tanda kehancuran sejak tahun 609 H./ 1212 M. saat Khalifah Muhammad bin Ya'qub bin Yusuf dikalahkan oleh pasukan Spanyol dalam perang al-'Uqab (*Battle of Las Navas de Tolosa*). Meskipun kerajaan ini masih mampu bertahan hidup dengan separuh nyawa sampai pada tahun 668 H./ 1269 M., kekalahan pada perang al-'Uqab adalah akhir nyata kekuasaan al-Muwahhidun, bahkan akhir sejarah Islam di Andalusia. Satu-satunya kerajaan Islam yang masih tersisa adalah kota Granada dan sekitarnya yang terletak di tenggara Andalusia. (Anani, 1999: 25-27)

Pada masa ini, para pakar ilmu tata bahasa Andalusia secara umum masih belum bisa melepaskan dari pengaruh kitab Imam Sibawaih. Masih banyak dari mereka yang mengaji dan membedah kedalaman makna dari kitab tersebut. Diantaranya adalah Ibnu ar-Rammak (w. 541 H.), al-Aqlisyiy (w. 550 H.), Jabir al-Isybiliy (w. 596 H.) murid Ibnu ar-Rammak, dan Muhammad ibnu Thalhhah (w. 618 H.).

Memasuki abad ketujuh Hijriyyah, terdapat empat tokoh ilmu tata bahasa Andalusia yang cukup berpengaruh. Mereka adalah Abu Bakar ibnu Thahir (w. 580 H.), Abu al-Qasim as-Suhailiy (w. 581 H.), al-Jazuliy (w. 607 H.), dan Ibnu Kharuf (w. 609 H.) (Dlaif, 1992: 298).

Tokoh pertama, Muhammad bin Ahmad bin Thahir, adalah murid Ibnu ar-Rammak. Dia banyak mengajarkan dan mengomentari *Kitâbu Sibawaih*, yang kemudian komentar-komentarnya tersebut banyak dirujuk oleh muridnya, Ibnu Kharuf. Dia juga mengomentari buku *al-Îdlâh* karya Abu Ali al-Farisi, dan

memiliki banyak pilihan pendapat dalam hal tata bahasa. Pilihan-pilihan pendapat ini menunjukkan kemandirian dan kedalaman keilmuan Ibnu Thahir, juga sebagai kontribusinya dalam pengembangan ilmu tata bahasa di Andalusia.

Tokoh kedua, Abu al-Qasim Abdurrahman bin Abdullah, adalah murid Ibnu al-Tharawah dan Ibnu Thahir. Dia sangat berkompeten dalam kajian tata bahasa, tafsir dan filsafat Islam. Di tata bahasa, dia dikenal sebagai ahli yang menemukan dan menciptakan argumentasi logika kebahasaan yang cukup detail, yang menurutnya keahlian itu sebagai kesempurnaan dalam mengaji ilmu tata bahasa. Dia banyak bertarjih beragam pendapat, baik dari mazhab Bashrah, Kufah, Baghdad. Diantara karyanya dalam tata bahasa adalah *Natâijul-Fikr*.

Tokoh ketiga adalah Isa al-Jazuly, berasal dari Maroko, dari suku Jazulah Barbar. Dia pergi menunaikan ibadah haji dan bertemu dengan Ibnu Barry, ahli ilmu tata bahasa dari Mesir, kemudian berguru kepadanya. Sekembalinya ke Andalusia, al-Jazuly mengajarkan ilmu qira'at dan tata bahasa di kota Almuria dan kota-kota lain. Diantara murid-muridnya adalah asy-Syalubin. Karyanya adalah *al-Muqaddimah*, sebuah catatan kaki dan komentar atas buku *al-Jumal* karya az-Zajjaji yang dia catat dari kuliah gurunya, Ibnu Barri.

Tokoh keempat adalah Ibnu Kharuf Ali bin Yusuf al-Qurthuby. Dia belajar dan membaca referensi tata bahasa kepada Ibnu Thahir, kemudian melanjutkan belajar ke Maroko dan kota-kota Arab yang lain, sampai akhirnya menetap di kota Aleppo, Suriah. Pengalamannya yang berkesan adalah perdebatannya yang memukau dengan as-Suhaily tentang beberapa permasalahan ilmu tata bahasa. Diantara karyanya adalah *syarh* kitab *al-Jumal* karya az-Zajjaji. Dia banyak bertarjih pendapat ulama Bashrah dan menjadikannya sebagai rujukan.

Pada masa ini hadir sarjana ilmu tata bahasa yang cukup kontroversial. Dia adalah Ibnu Madha Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Madha (w. 592 H.) Dia belajar *Kitâbu Sibawaih* kepada Ibnu ar-Rammak. Dia juga berkompeten dalam bidang kajian fiqh aliran Zahiriyah dan ilmu hadis, bahkan diakui sebagai referensi mazhab. Dia diangkat menjadi hakim kota Fes, Maroko. Dengan latar belakang fiqh aliran Zahiriyah, dia banyak melakukan kritik dan bantahan kepada mazhab-mazhab fiqh yang lain seperti mazhab Maliki, Syafi'i, Hanafi dan Hambali. Semangat 'revolusi' ini juga menjalar ke ranah kajian ilmu tata bahasa. Dia banyak merekonstruksi hasil kajian para tokoh ilmu tata bahasa terkemuka. Permasalahan yang banyak mendapat kritikan adalah interpretasi dan asumsi berlebihan terhadap kaidah ilmu tata bahasa, juga analogi dan argumentasi tata bahasa yang berlandaskan filsafat, yang menurutnya tidak banyak memberikan kontribusi positif terhadap permasalahan ilmu tata bahasa, serta banyaknya pendapat dan cabang-cabang permasalahan yang memberatkan substansi ilmu tata bahasa. Kritikan-kritikan Ibnu Madha' ini dituangkan dalam tiga karyanya; *al-Musyriq fin-Nahwi*, *Tanzihul-Qurân 'an Mâ Lâ Yaliq bil-Bayân*, *ar-Raddu 'alan-Nuhât*. (Dlaif, 1992: 305) Sayangnya, hanya buku yang terakhir yang masih dapat diakses oleh para peneliti, sedangkan yang lain telah hilang. Pendapat-pendapat Ibnu Madha ini akan dibahas di bagian selanjutnya.

A.5 Masa Pungkasan, Kerajaan Granada

Masa terakhir dari sejarah Islam di Andalusia adalah masa kerajaan Granada, disebut juga masa kerajaan Bani Ahmar, atau kerajaan an-Nashriyyah. Kerajaan ini didirikan oleh Muhammad bin Yusuf di kota Granada pada tahun 635 H. Meskipun kota-kota lain sudah jatuh ke tangan raja Castilla, kerajaan Granada mampu bertahan lebih dari dua abad, sampai tahun

897 H. /1492 M. Runtuhnya kerajaan Granada terjadi ketika kerajaan Castilla yang dipimpin Ratu Isabella bersatu dengan kerajaan Aragon yang dipimpin Raja Fernando. Keduanya bersatu mengepung kerajaan Granada dan memaksa Abu Abdillah Muhammad, raja terakhir Granada untuk menandatangani pakta penyerahan kekuasaan kota Granada. (Anani, 1992: 29) Dengan ini, eksistensi umat Islam di Andalusia telah berakhir setelah hampir delapan abad membangun peradaban Islam.

Meskipun secara politik umat Islam tidak lagi berkuasa di Andalusia, perkembangan keilmuan Islam, khususnya ilmu tata bahasa masih menunjukkan geliat dan pertumbuhan yang cukup signifikan. Pada masa ini lahir pakar ilmu tata bahasa, asy-Syalubin dan Ibnu Hisyam al-Khadrawy. Nama asli As-Syalubin adalah Umar bin Muhammad (w. 645 H.), murid as-Suhaily dan al-Jazuly. Pada masanya, dia adalah pemuka ilmu tata bahasa yang tiada tanding. Selama 60 tahun dia mengajarkan ilmu tata bahasa kepada murid-muridnya. Diantara karya-karyanya adalah catatan dan keterangan atas *Kitâbu Sibawaih*, dan dua buku keterangan atas kitab *al-Jazûliyyah*.

Sedangkan nama Ibnu Hisyam al-Khadrawy adalah Muhammad bin Yahya Abu Abdillah al-Khazrajy (w. 646 H.), seorang pakar ilmu tata bahasa yang tekun mengajar kepada para murid-muridnya. Diantara karya-karyanya adalah keterangan atas kitab *al-Îdlâh* karya Abu Ali al-Farisy termasuk keterangan atas bait-baitnya yang menjadi argumentasi bahasa, *Fashlul-Maqâl fî Abniyatil-Af'âl*, dan kritikan atas kitab *al-Mumti'* karya Ibnu Ashfur.

Tokoh lain yang turut mengembangkan kajian ilmu tata bahasa adalah Ibnu 'Ashfur. Nama lengkapnya adalah Ali bin Mu'min bin Muhammad bin Ali bin 'Ashfur dari kota Sevilla (w. 663 H.) Dia adalah pemimpin ulama ilmu tata bahasa pada masanya. Dia belajar kepada as-Syallubin, dan memberikan kuliah ilmu

qira'at di beberapa wilayah Andalusia. Diantara karya-karyanya adalah *al-Muqarrab*, *al-Mumti' fit-Tashrif*, *Mukhtasharul-Muhtasab li-bni Jinny*, dan tiga *syarh* untuk kitab *al-Jumal* karya az-Zajjaji. Pendapat-pendapatnya banyak dikutip oleh beberapa ulama tata bahasa.

Ahli ilmu tata bahasa Andalusia yang sangat populer dan hidup di akhir masa kerajaan Granada adalah Ibnu Malik, pemuka pakar tata bahasa Arab saat itu. Nama lengkapnya adalah Jamaluddin Muhammad bin Abdullah bin Abdullah bin Malik al-Jayyaniy, wafat pada tahun 672 H. Dia belajar kepada kepada asy-Syallubin dan banyak ulama di tanah kelahirannya. Dia kemudian berkelana ke timur, bertemu dan berguru kepada Imam Ibnu al-Hajib, kemudian menetap di Aleppo dan berguru kepada Ibnu Ya'isy. Di kota ini pula beliau mengajar ilmu qira'at. Beberapa tahun kemudian, beliau hijrah ke kota Damaskus, menetap, dan menjabat sebagai direktur sekolah 'Adiliyyah. Selain *expert* dalam bidang ilmu tata bahasa, beliau juga *expert* di bidang semantik dan sastra Arab. Karya-karyanya yang beredar luas di tanah Arab membuktikan keunggulan ilmunya. Diantaranya yang paling populer adalah *Alfiyyah Ibni Malik*, *Tashîlu al-Fawâid wa Takmilu al-Maqâshid*. (Dlaif, 1992: 309-310)

Sepeninggal Imam Ibnu Malik, Andalusia tidak melahirkan pakar ilmu tata bahasa yang terkenal. Nama-nama mereka tidak banyak dikenal dan dirujuk oleh ulama-ulama setelahnya. Adalah Abu Hayyan pakar ilmu tata bahasa paling populer setelah Imam Ibnu Malik. Nama lengkapnya adalah Atsiruddin Muhammad bin Yusuf al-Gharnathiy, (w. 745 H). Beliau berguru kepada Abu Ja'far bin Zubair, dan Ibnu al-Dla'i. Selain ilmu tata bahasa, beliau juga tekun mempelajari tafsir, hadis, ilmu qira'at, dan sejarah, sampai akhirnya beliau unggul dalam ilmu-ilmu tersebut. Dia merantau dari tanah kelahirannya sejak masa muda, berpindah-pindah dari satu kota ke kota

yang lain, sehingga menetap di kota Kairo, dan berguru kepada Bahauddin bin an-Nahhas, murid Imam Ibnu Malik. Dengan kompetensi keilmuannya ini, beliau diberi mandat untuk mengajar ilmu tata bahasa di masjid al-Hakim di Kairo, mengajar tafsir di masjid Sultan al-Manshur, dan mengajar ilmu qira'at di masjid al-Aqmar. Banyak karya yang lahir dari tangan beliau, diantaranya yang populer adalah tafsir *al-Bahru al-Muhîth*. Karyanya dalam ilmu tata bahasa adalah *at-Takmil wa at-Tadzyîl fî Syarhi at-Tashîli, Irtisyâfu adh-Dharbi min Lisâni al-'Arab, Manhaju al-Sâlik fi al-Kalâm 'alâ Alfiyati Ibnî Mâlik*. (Dlaif, 1992: 320)

B. Kontribusi Akademi Ilmu Tata Bahasa Arab Andalusia

Dalam sejarah perkembangan ilmu tata bahasa Arab, para peneliti mencatat beberapa nama akademi ilmu tata bahasa yang dikenal dengan istilah *al-Madârisu al-Nahwiyyah*. Yang dimaksud akademi (*al-madrasah*) di sini adalah kumpulan sekelompok ahli ilmu tata bahasa yang disatukan oleh suatu konsep dan metodologi dalam meneliti ilmu tata bahasa. (Umar, 1988:128) Akademi-akademi itu memakai nama daerah sebagai ciri yang membedakan dengan akademi yang lain. Ada akademi Bashrah, akademi ilmu tata bahasa yang tertua, kemudian Kufah, Baghdad, Andalusia, juga Mesir dan Maroko.

Tidak dapat dimungkiri adanya pengaruh akademi Bashrah dan Kufah dalam perjalanan akademi ilmu tata bahasa Andalusia. Bahkan dapat dikatakan, tidak ada satupun akademi ilmu tata bahasa Arab yang independen dan sama sekali tidak terpengaruh dengan dua mazhab tertua ini. Hal ini tampak jelas ketika kita meneliti pendapat-pendapat para tokoh ilmu tata bahasa Andalusia. Hampir kebanyakan dari mereka memiliki pendapat yang dikutip dari salah satu akademi Bashrah atau Kufah.

Dalam konteks Andalusia, beberapa pakar pada akhirnya mampu melepaskan

diri dari keterpengaruhannya ini, dan menciptakan kreatifitasnya sendiri dalam menganalisis permasalahan tata bahasa. Tidak jarang, kreatifitas para pakar tata bahasa Arab Andalusia tersebut menjadi rujukan bagi para pakar setelahnya. Jika hal ini dapat dipakai sebagai petunjuk, maka tidak lain hal ini menunjukkan pengakuan akademi lain atas keunggulan akademi Andalusia.

Seperti yang telah disinggung di atas, awal mula perkembangan ilmu tata bahasa di Andalusia lebih banyak diwarnai oleh pengaruh akademi Kufah yang dipublikasikan oleh Judi bin Usman al-Maururi, pakar tata bahasa Andalusia pertama kali. Selama kurang lebih satu setengah abad pengaruh akademi Kufah mendominasi penelitian tata bahasa di Andalusia. Setelah itu, pengaruh akademi Bashrah mengambil tempat akademi Kufah. Tidak berselang lama, akademi Baghdad mulai turut mewarnai kajian tata bahasa di Andalusia, lebih-lebih dengan pengaruh dua tokoh inspiratifnya, Abu Ali al-Farisiy dan Ibnu Jinny.

Sampai pada titik ini, Andalusia belum menemukan karakteristiknya. Karakteristik itu mulai tampak saat menapaki jejak-jejak akademi Baghdad. Para ahli tata bahasa Andalusia mulai cenderung menggali lebih dalam argumentasi-argumentasi logis tata bahasa melebihi apa yang dilakukan oleh akademi Baghdad. Bahkan tidak jarang penggalian tersebut membawa kepada teori baru yang tidak ditemukan sebelumnya. Hal ini turut menyemarakkan dan meningkatkan kajian akademi Baghdad. (Dlaif, 1992:293)

Tokoh Andalusia yang giat menggunakan metode ini adalah al-A'lam Yusuf bin Sulaiman asy-Syantamary (w. 476 H.) Dia banyak menggali argumentasi logika tata bahasa dalam rangka mempertahankan pendapat tokoh inspiratifnya, Imam Sibawaih. Bahkan, tidak jarang hasil ijtihadnya tersebut dinilai berlebihan oleh para pakar tata bahasa yang lain. Karyanya yang masih tersisa sampai sekarang adalah *an-Nukat*, yang

mengomentari *Kitâbu Sibawaih*. Dalam kitab ini, beliau sangat berpihak dan mempertahankan sekuat tenaga pendapat Imam Sibawaih, dan menyangkal pendapat yang kontra Sibawaih, seperti pendapat al-Mubarrid.

Dalam pembelaannya kepada Imam Sibawaih atas kritikan al-Mubarrid dia menulis:

“Imam Sibawaih menyebutkan, berdasar riwayat orang Arab, boleh tidak menyebutkan tanda ta’nis (kata berjenis perempuan) untuk subjek binatang, meskipun jarang terjadi. Tetapi Al-Mubarrid menolak dengan keras riwayat tersebut, dan berkata: “Hal itu tidak pernah ada di dalam Alquran, ucapan orang yang fasih, dan syair”. Bagi saya, pendapat Imam Sibawaih lebih tepat, karena didukung riwayat dari orang Arab yang jujur dan tidak meragukan. Tidak setiap kaidah bahasa (dialek) ada di dalam Alquran, tidak juga apa yang diperbolehkan dalam bahasa Arab pasti ditemukan dalam Alquran dan syair. Al-Mubarrid sendiri memiliki pendapat yang tidak ada sandarannya dalam Alquran, termasuk pendapat boleh membaca (ان زيد قائما) dengan alasan diqiyaskan (ما زيد قائما). Pendapat ini hampir tidak ada sandarannya baik di dalam syair ataupun yang lain”. (Walad Abah, 2008: 227-229)

Tokoh lain yang berkecenderungan menggali lebih dalam argumentasi logika tata bahasa adalah as-Suhailiy Abul Qasim Abdurrahman bin Abdullah. Penguasaannya terhadap teologi Islam dan logika membantunya menggali logika tata bahasa (Dlaif, 1992:299). Perhatiannya terhadap logika tata bahasa tidak hanya dipusatkan pada logika primer dan sekunder, tetapi lebih dari itu. Dia menciptakannya sampai ada enam tingkatan logika.

Diantara contoh permasalahan yang dilontarkan adalah alasan menambahkan *nun* di akhir *af’alu khamsah*, alasan *isim makrifat* tidak memiliki *shifat jumlah*, alasan orang Arab mengucapkan (بعدهما) tidak (قبل ما), alasan mereka mengucapkan (لا زيد قائم) tidak (لا زيد قائم), alasan (إلى) tidak termasuk kata sambung seperti (حتى). (Walad Abah, 2008:251)

Dalam mengaplikasikan metodologi ini seperti tokoh sebelumnya, as-Suhailiy tidak lepas dari praktek dibuat-buat atau artifisial dalam menyimpulkan sebuah logika. Seperti pendapatnya yang mengatakan, (لا) pada (لا تضرب) adalah (لا) (لا النافية) bukan (لا الناهية), dan *fi’il mudlari’* dijazmkan dengan *lam* yang tersimpan. Dalam hal ini, as-Suyuthi berkomentar: “As-Suhailiy banyak melakukan spekulasi pendapat secara arbitrer dan artifisial”. (Dlaif, 1992:300)

Sampai pada tahap ini, akademi Andalusia masih banyak diwarnai oleh akademi Bashrah dengan ikonnya, *Kitâbu Sibawaih*. Hampir mayoritas pakar tata bahasa Andalusia masih berkiblat kepada kitab tersebut. Ath-Thanthawi menjelaskan (1995:221) bahwasannya naskah-naskah *Kitâbu Sibawaih* telah beredar luas di Andalusia, dan telah menjadi kitab suci ilmu tata bahasa bagi para pakar. Para pakar tersebut bersaing untuk bisa menaklukkan kerumitan-kerumitannya. Mereka menghafalnya, dan hafalan itu menjadi indikator keunggulan intelektualitas mereka. Mereka juga banyak menulis interpretasi dan komentar-komentar untuk buku tersebut seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Khusyani, Ibnu Tharawah, Ibnu Kharuf, Ibnu Badzis dan yang lain.

Akan tetapi, tidak semua pakar tata bahasa Arab Andalusia mengikuti kecenderungan di atas. Ada yang justru mencoba mengambil jalur yang berlawanan, yaitu dengan mencoba melakukan revisi dan rekonstruksi atas beberapa hasil penelitian para tokoh ilmu tata bahasa. Diantara tokoh ilmu tata

bahasa yang terkenal dalam hal ini adalah Ibnu Madha (w. 592 H.).

Untuk menuangkan gagasan rekonstruksinya itu, Ibnu Madha menulis beberapa buku, yaitu: *al-Musyriq fin-Nahwi*, *Tanzîhul-Qurân ‘an Mâ Lâ Yalîqu bil-Bayân*, *ar-Raddu ‘alan-Nuhât*. Namun, yang masih terjaga dan bisa dikaji adalah buku yang terakhir, *ar-Raddu ‘alan-Nuhât*.

Dalam mukaddimah, Ibnu Madha menyatakan (1979:64):

“Saya melihat para tokoh ilmu tata bahasa Arab telah meletakkan dasar-dasar ilmu tata bahasa untuk menjaga bahasa Arab dari adanya kesalahan berbahasa dan rekayasa. Mereka pun telah berhasil dan mendapatkan apa yang dituju. Hanya saja, mereka telah memasukkan apa yang tidak seharusnya ada dalam ilmu tata bahasa, dan telah melampaui batas dari apa yang mereka maksudkan. Sehingga jalan yang mereka tempuh begitu terjal dan bangunan yang mereka bangun rapuh”.

Di halaman lain (69), beliau menyatakan, tujuan dari buku yang dia tulis ini adalah untuk “membersihkan” ilmu tata bahasa Arab dari materi-materi yang tidak diperlukan dan mengingatkan kesalahan-kesalahan yang telah disepakati oleh para ulama.

Materi-materi ilmu tata bahasa yang direkonstruksi oleh Ibnu Madha secara garis besar adalah:

1. Teori ‘amil.
2. Argumentasi tata bahasa yang tidak primer.
3. Latihan-latihan ketatabahasaan.

Yang dimaksud ‘amil dalam ilmu tata bahasa Arab adalah sesuatu, baik yang tertulis ataupun tidak, yang mengharuskan akhir kata dibaca *rafa’*, *nashab*, *jar*, dan *jazm*, seperti (جاء) dalam (جاء زيداً), (رأيت) dalam (رأيت زيداً), dan (مررت بزيداً) dalam (مررت بزيداً). (al-Jurjaniy, 1988:73).

Untuk menganulir teori ini, Ibnu Madha mengutip pernyataan Imam Sibawaih yang dipandang oleh para ulama sebagai landasan teori ‘amil. Dinyatakan oleh Imam Sibawaih, keadaan akhir kata kadangkala dapat berubah-ubah (*rafa’/dhammah*, *nashab/fathah*, *jar/kasrah*, *jazm/sukun*) dan terkadang tidak dapat berubah, disebabkan adanya ‘amil yang salah satu macamnya adalah tertulis. ‘Amil yang tertulis itu disebut sebagai huruf *i’rab*. (Sibawaih, 1988:13)

Landasan ini kemudian digugurkan oleh Ibnu Madha. Dia berkomentar, pernyataan bahwa ‘amil itu menentukan harakat akhir kata (*i’rab*) adalah suatu kesalahan besar. Yang menentukan adalah si penutur itu sendiri, bukan ‘amil. Pendapat Ibnu Madha ini mengacu kepada pendapat Ibnu Jinny (w.) dalam bukunya *al-Khashâish*. Dia mengatakan, sejatinya yang menentukan *i’rab* dalam sebuah kalimat adalah si penutur itu sendiri, bukan yang lain. Sedangkan ‘amil hanyalah imbas dari kehendak si penutur. (Ibnu Jinni, 2000: juz 1, 100)

Di bagian selanjutnya (70), Ibnu Madha menuturkan gugatannya atas teori ‘amil dengan menggunakan logika teologi Islam. Menurutnya, pelaku terkadang melakukan perbuatan didasarkan atas kehendak seperti manusia, terkadang atas dasar *tabi’at* seperti api. Dan hakikatnya, yang melakukan itu adalah Allah SWT. Perbuatan manusia, hewan, api, dan yang lain hakikatnya adalah perbuatan Allah. Adapun ‘amil (pelaku) dalam ilmu tata bahasa, baik tertulis atau tidak, maka ia tidak dapat menentukan atau melakukan sesuatu, karena tidak berkehendak dan bertabiat.

Beliau juga menambahkan (74), konsensus ahli tata bahasa tentang adanya ‘amil bukanlah sebuah hujah atas orang yang tidak sependapat. Dalam hal ini Ibnu Madha mengutip pendapat Ibnu Jinni yang menyatakan, permufakatan ulama Bashrah dan Kufah menjadi hujah hanya bagi orang yang sependapat. Bagi yang tidak, maka tidak menjadi hujah.

Menurut Ibnu Madha, dengan adanya teori *'amil* ini pemahaman ilmu tata bahasa Arab dirasa makin rumit. Kerumitan itu tercermin dalam asumsi dan hipotesa yang sering digunakan sebagai pembenar otoritas teori ini. Contohnya adalah bab (التنازع) dalam kalimat (أزيداً ضربتُهُ؟). Para ahli memberikan asumsi, kata (زيداً) menjadi objek kata kerja yang tidak tampak, yang kalau ditampakkan adalah (ضربت). Karena, kata kerja (ضربت) memerlukan satu objek, dan itu sudah diisi oleh kata ganti (أ), maka harus ada kata kerja lain yang diasumsikan.(72).

Ibnu Madha juga berpandangan (79), tidak perlu memperkirakan suatu kata yang *jar majrur* harus terhubung kepadanya, seperti dalam kalimat (زيد في الدار). Para ahli tata bahasa berpandangan harus ada kata yang diperkirakan, seperti kata (زيد) dalam (زيد مستقر في الدار). Alasan mereka, *jar majrur* harus memiliki *'amil*, baik yang tampak seperti dalam kalimat (زيد قائم في الدار), maupun yang tidak tampak seperti dalam kalimat di atas.

Ibnu Madha juga berpendapat (79), tidak perlu memperkirakan adanya kata ganti yang tersimpan dalam ajektifa, seperti dalam kalimat (زيد منصور [هو]).

Bagian kedua dari rekonstruksi Ibnu Madha adalah menggugurkan argumentasi kedua dan ketiga. Beliau menyontohkan (127), dalam kalimat (قام زيد), mengapa (زيد) dibaca *rafa' / dhammah*? Jawabannya karena dia berkedudukan sebagai *fa'il* (subjek). Ini adalah argumentasi pertama. Maka menurutnya, tidak perlu lagi dicari argumentasi kedua dengan pertanyaan, kenapa *fa'il* dibaca *rafa'*? Dan seterusnya.

Para ahli tata bahasa banyak menjabarkan secara panjang lebar argumentasi-argumentasi yang bukan primer itu, bahkan diantara mereka ada yang menjelaskannya sampai argumentasi kelima dan keenam. Hal ini tentu membuat ilmu tata bahasa Arab semakin rumit dan

materinya makin banyak. Implikasinya para pelajar makin merasa sulit mempelajari ilmu ini, bahkan menjauh. Realita inilah yang mendasari pendapat Ibnu Madha.

Dalam masalah *fa'il* di atas, mereka yang berkecenderungan menggali argumentasi melanjutkan dengan mengatakan, *fa'il* dibaca *rafa'* untuk membedakan *fa'il* dari *maf'ul bih* (objek). Argumentasi selanjutnya, mengapa tidak dibalik saja, *fa'il* dibaca *nashab* dan *maf'ul bih* dibaca *rafa'*? Jawabannya karena dalam suatu kalimat *fa'il* lebih sedikit, sedangkan *maf'ul bih* atau pelengkap lebih banyak. Karena *rafa' / dhammah* lebih berat dalam pelafalan maka disandingkan kepada *fa'il*, sedangkan *nashab/fatchah* disandingkan kepada *maf'ul bih* dan pelengkap karena lebih ringan dalam pelafalan. Argumentasi-argumentasi non primer semacam ini menurut Ibnu Madha tidaklah perlu untuk diteliti. Karena hal itu tidak merubah teori bahwa *fa'il* itu dibaca *rafa'*. (127)

Materi tata bahasa terakhir yang direvisi Ibnu Madha adalah latihan-latihan ketatabahasaan. Seringkali para ahli tata bahasa membuat latihan-latihan ketatabahasaan dalam karya-karya mereka, khususnya saat membahas ilmu sharf (morfologi). Latihan-latihan ketatabahasaan ini masuk dalam satu pembahasan tersendiri yang mereka namai *masâ'il at-tamrîn*. Dalam buku *Syâhu Syâfiyah Ibni Hâjib* (1982:juz 3, 294-295), latihan-latihan ketatabahasaan dilakukan dengan menciptakan kata dari wazan (satuan kata dalam ilmu sharf) tertentu dari akar kata tertentu sesuai kaidah yang berlaku, seperti dari wazan (جَعْفَر) dengan akar kata (ضرب) akan terbentuk kata (ضرب). Menurut Imam al-Akhfasy, boleh menciptakan wazan baru yang tidak baku dalam bahasa Arab untuk tujuan latihan.

Ibnu Madha mengajukan satu contoh latihan ketatabahasaan yang kerap dikaji para pakar. Dalam satu latihan ketatabahasaan terdapat banyak pendapat, argumentasi, dan perselisihan di antara

para pakar dalam menentukan bentuk kata. Ibnu Madha menggarisbawahi bahwa perdebatan panjang dan melelahkan ini tidak banyak memberi manfaat. Untuk bahasa yang baku saja mereka kesulitan menghafal dan menerapkannya, maka bagaimana dengan bahasa yang masih “meragukan” ini! (137)

Tiga rekonstruksi materi ilmu tata bahasa di atas telah menginspirasi para pakar ilmu tata bahasa masa kini dan lembaga-lembaga bahasa Arab untuk melakukan revolusi atas penyimpangan-penyimpangan metodologis dan substantif yang telah dilakukan para pakar klasik. Diantara mereka adalah Prof. Dr. Ibrahim Mushtafa dan Prof. Dr. Syauqi Dlaif, juga lembaga-lembaga Bahasa Arab di Kairo, Damaskus, Irak, dan Aljazair. Dalam sambutannya di hadapan peserta kongres “Simplifikasi Pengajaran Ilmu Tata Bahasa Arab” yang diselenggarakan Lembaga Bahasa Arab Damaskus pada 27 – 30 Oktober 2022, Prof. Dr. Ahmad Mathlub, wakil delegasi Irak menyatakan: “Diharapkan lembaga-lembaga Bahasa Arab dan lembaga-lembaga pendidikan dan kebudayaan yang lain dapat mencurahkan perhatiannya yang besar kepada ilmu tata bahasa Arab, dan mampu menciptakan produk metodologi pengajaran bahasa Arab yang jelas, mudah, dan tepat”. (Dimasyqa, 2002: 30)

Selain Ibnu Madha, tokoh lain ilmu tata bahasa Andalusia yang memiliki kontribusi besar dan berpengaruh adalah Imam Ibnu Malik (w. 672 H.). Dalam perjalanan ilmiahnya, beliau mampu membentuk akademi khusus yang mengembangkan hasil pemikiran tata bahasa beliau. Karya-karya beliau yang monumental adalah *al-Kâfiyah asy-Syâfiyah*, *al-Khulâshah* atau *Alfiyyatu Ibn Malik*, dan *Tashîlu al-Fawâid wa Takmilu al-Maqâshid*. Melalui karya-karya ini, Ibnu Malik menyebarkan pemikiran-pemikirannya dalam ilmu tata bahasa Arab.

Buku pertama ditulis oleh Ibnu Malik dalam bentuk sajak atau nazam

dengan jumlah 2750-an nazam. Di dalamnya, Ibnu Malik menuangkan semua pemikiran tata bahasanya, sehingga para ulama menyebut buku ini sebagai ensiklopedi pemikiran tata bahasa Ibnu Malik. (Walad Abbah, 2008: 314) Beliau juga menulis penjelasan kumpulan nazamnya ini dan menamainya dengan *Syarhu al-Kâfiyah*.

Karya monumental beliau yang kedua adalah *al-Khulâshah*. Dalam buku ini, beliau mengambil intisari materi dari *al-Kâfiyah*, dan menulisnya dalam 1000 nazam. Oleh karena itu, karya ini lebih populer dengan sebutan *Alfiyyatu Ibn Malik*.

Buku ini mendapatkan banyak apresiasi dan diterima oleh mayoritas pelajar dan para pakar ilmu tata bahasa Arab. Buku ini mampu menggantikan kedudukan *al-Kitâbu* karya Sibawaih, *al-Jumal* karya az-Zajjaj, dan *al-Îdlâch* karya al-Farisiy. Rahasia kesuksesannya adalah terletak dalam metodologi dan substansinya. Buku ini sengaja dibuat untuk para pelajar sehingga secara metodologi penulisan dibuat semudah dan sejelas mungkin. Secara substansi, buku ini hanya menjelaskan hal-hal penting yang harus diketahui oleh para pelajar, menunjukkan kepada mereka cara-cara penggunaan bahasa yang benar dan penguasaan *i'rab*, tidak memaparkan perselisihan pendapat para tokoh dan materi-materi pelik dalam ilmu tata bahasa. (Walad Abbah: 314)

Buku monumental ketiga adalah *Tashîlu al-Fawâid*. Dari judulnya, dapat diketahui buku ini adalah penyederhanaan dari buku sebelumnya, *al-Fawâid an-Nahwiyyah*. Buku ini memiliki keistimewaan tersendiri di mata para peneliti. Ia mewakili pendapat-pendapat final Ibnu Malik tentang ilmu tata bahasa Arab. Oleh karena itu, mereka menyamakan kedudukan buku ini dengan buku *Kitâbu Sibawaih*. Abu Hayyan, ahli tafsir linguistik Andalusia, menyatakan, buku ilmu tata bahasa Arab yang paling baik dan agung adalah *Kitâbu Sibawaih*.

Dan ringkasan ilmu tata bahasa yang komprehensif adalah *Tashîlu al-Fawâid*. (Walad Abbah: 315)

Dalam mengaji dan meneliti ilmu tata bahasa, Imam Ibnu Malik memiliki metodologi tersendiri. Dr. Walad Abbah merangkumnya dalam tiga poin (316-319):

1. Memperluas cakupan argumentasi bahasa dengan menggunakan teks hadis Nabi Muhammad SAW. sebagai sandaran pembenar bahasa baku. Dengan demikian, Ibnu Malik telah membuka cakrawala baru bagi para peneliti dalam menentukan keabsahan penggunaan bahasa Arab yang baku. Pendapat Ibnu Malik ini memiliki sandaran yang cukup kuat. Dia berargumentasi bahwa seluruh redaksi teks hadis memiliki sandaran pembenar dari sajak syair orang-orang Arab fasih yang disepakati oleh para pakar sebagai sandaran utama formulasi kaidah tata bahasa.
2. Memberlakukan teori silogisme dalam tata bahasa. Menurutnya, silogisme adalah langkah praktis yang tidak mengharuskan adanya justifikasi lebih lanjut. Saat sebuah kaidah sudah diberlakukan dan sudah jelas implementasi bahasanya, maka kaidah itu pun berlaku bagi kasus bahasa yang lain, seperti setiap *isim nakirah* (bermakna umum) yang memiliki *shifat* (penjelas) dapat menjadi *mubtada* (subjek), setiap kata kerja yang berkonstruksi seperti (فَعَّلَ) maka konstruksi *mashdar* (kata kerja yang dibendakan) adalah (تَفْعِيلٌ). Imam Ibnu Malik dalam menjalankan silogisme juga sangat mempertimbangkan penggunaan bahasa yang baku dan populer, beliau tidak mudah menerima argumentasi bahasa yang kurang valid.
3. Menghindari penggalan logika bahasa yang non primer. Ibnu

Malik hanya cukup menyebutkan logika bahasa yang diperlukan, yaitu yang menghindarkan dari ambiguitas penggunaan bahasa. Metodologi ini terkesan lebih alami dan

Melalui karya-karya dan metodologi penelitiannya, Imam Ibnu Malik mampu membentuk sebuah akademi dalam ilmu tata bahasa yang disebut *madrasatu Ibnu Malik*. Akademi ini menyamai akademi yang telah dibuat oleh Imam Sibawaih sebelumnya. Hal ini menunjukkan betapa besar kontribusi pemikiran Ibnu Malik dalam pengembangan ilmu tata bahasa Arab. Bahkan, sampai sekarang pun karya-karyanya masih banyak menjadi rujukan para peneliti.

Chaji Khalifah mencatat dalam *Kasyfu al-Dzunûn* nama-nama tokoh yang mengembangkan gagasan-gagasan Imam Ibnu Malik melalui karya-karyanya. Tidak kurang dari 30 pakar ilmu tata bahasa telah mengembangkan gagasan Ibnu Malik yang ada dalam *Alfiyyatu Ibni Malik*, yang paling populer di antara mereka adalah anaknya sendiri Badruddin Abu Abdillah Muhammad (w. 686 H.), Syamsuddin Hasan bin al-Qasim al-Muradiy atau yang populer dengan Ibnu Ummi Qasim (w. 749 H.), Syeikh Abdullah bin Abdurrahman atau yang populer dengan Ibnu Aqil (w. 769 H.) (Khalifah: juz 1, 151-155)

Karya lain yang mendapatkan perhatian besar dari para pakar adalah *Tashîl al-Fawâid*. Diantara para pakar yang mengembangkan karya ini adalah Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf (w. 745 H), Jamaluddin Ibnu Hisyam (w. 762 H.), Badruddin Muhammad bin Muhammad ad-Damaminiy (w. 827 H.).

Simpulan

Akademi ilmu tata bahasa di Andalusia lahir dari kegigihan para umara dan ulama pada masa kerajaan Umawiyah untuk dapat mengembangkan bahasa Arab di tanah asing yang jauh dari tanah kelahirannya, Jazirah Arab. Para pangeran

kerajaan Umawiyah ini menyadari ketertinggalan budaya dan keilmuan jika dibandingkan dengan saudaranya di timur. Maka dengan segala upaya mereka mulai menyukseskan gerakan kebangkitan ilmu-ilmu bahasa Arab di Andalusia. Mereka menggelontorkan biaya yang besar untuk mengirimkan para pelajar ke timur dan mendatangkan para pakar dengan karya-karyanya ke Andalusia. Dalam waktu yang relatif pendek, Andalusia telah mampu memperlihatkan prestasinya dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, khususnya tata bahasa.

Pada mulanya kajian ilmu tata bahasa Arab di Andalusia masih berkiblat ke akademi-akademi ilmu tata bahasa di timur, seperti Kufah, Bashrah, dan Baghdad. Namun, lambat laun kemandiriannya mulai tumbuh dengan adanya pendapat-pendapat hasil pemikiran ulama Andalusia. Mereka pun turut memberikan banyak kontribusi dalam pengembangan ilmu tata bahasa.

Diantara kontribusi yang paling penting adalah pendalaman metodologi dalam menggali argumentasi logika tata bahasa. Bagi sebagian ulama Andalusia, seperti as-Suhailiy dan al-A'lam, argumentasi itu bisa mencapai lima sampai enam level. Namun, bagi ulama lain seperti Ibnu Madha, hal itu tidaklah penting untuk dikaji, bahkan lebih baik ditinggalkan. Ibnu Madha terkenal dengan revisi dan rekonstruksinya atas substansi ilmu tata bahasa. Kontribusinya ini kemudian banyak menginspirasi para pakar ilmu tata bahasa setelahnya. Tokoh lain yang punya kontribusi besar adalah Imam Ibnu Malik, bahkan dapat dikatakan yang paling besar. Karya-karya monumentalnya mewujudkan menjadi pusaran kajian ilmu tata bahasa ulama-ulama setelahnya.

Daftar Pustaka

Al-Jurjaniyy, Abdul Qahir, editor Khalid al-Azhariyy. 1988. *Al-'Awâmil al-Mi'ati an-Nahwiyyati*. Kairo: Darul Ma'arif.

Anani, Muhammad Zakaria. 1999. *Târîkhu al-Adab al-Andalusiyy*. Alexandria: Darul Ma'rifah al-Jami'iyah.

As-Suyuthiy, Jalaluddin, edit. Muhammad Abu al-Fadli Ibrahim. 1979. *Bughyatu al-Wu'ât fi Thabaqâti al-Lughawiyyîn wan-Nuhât*. Beirut: Darul Fikri.

Ath-Thanthawiy, Syeikh Muhammad. 1995. *Nasy'atu al-Nahwi wa Târîkhu Asyhari an-Nuhât*. Kairo: Darul Ma'arif.

Az-Zirikliy, Khairuddin. 2002. *Al-A'lâm Qâmûs Tarâjumi li Asyhari ar-Rijâli wa an-Nisâ' min al-'Arab wa al-Musta'rabîn wa al-Mustasyriqîn*. Beirut: Darul Ilmi li al-Malayin.

Dimasyqa, Majma'u al-Lughah al-Arabiyyah. 2002. *Mu'tamaru Taiysîr Ta'lîmi an-Nahwi*. Damaskus: Majma'ul Lughah.

Dlaif, Ahmad. 1998. *Balâghatu al-'Arab fi al-Andalus*. Tunisia: Darul Ma'arif.

Dlaif, Syauqi. 1992. *Al-Madâris an-Nahwiyyah*. Kairo: Darul Ma'arif.

Ibnu Jinni, edit. Muhammad Ali an-Najjar. 2000. *Al-Khashâish*. Kairo: Darul Kutub al-Mashriyyah.

Ibnu Madha, Ahmad ibnu Abdurrahman. 1979. *Ar-Raddu 'ala an-Nuhât*. Darul I'tisham.

Ibnu Sidah, Ali bin Ismail, edit. Mushtafa Saqqa dan Husain Nashshar. 1958. *Al-Muhkam wa al-Muhîth al-A'dzam*. Kairo: Ma'had al-Makthuthath Jami'ah Duwal Arabiyyah.

- Khalifah, Chaji. 1941. *Kasyfu adz-Dzunûn 'an Asâmi al-Kutub wa al-Funûn*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiy.
- Omar, Ahmad Mukhtar. 1988. *Al-Bahtsu al-Lughawiy 'inda al-'Arab ma'a Dirâsah li Qadhiyyati at-Ta'tsîr wa at-Ta'atstsur*. Kairo: 'Alamul Kutub.
- Radliyuddin, al-Astarabadiy. 1982. *Syarhu Syâfiyah Ibni Hâjib*. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah.
- Sibawaih, edit. Abdus Salam Harun. 1988. *Al-Kitâb*. Kairo: Maktabah al-Khanjiy.
- Walad Abbah, Muhammad Mukhtar. 2008. *Târîkh an-Nahwi al-'Arabiy fi al-Masyriq wa al-Maghrib*. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah.